BAB II

KERANGKA TEORI

A. Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana atau discouse analysis adalah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata lebih dari itu.[1]

Menurut pandangan dari Stubs, analisis wacana adalah merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubs juga mengatakan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khusunya dalam interaksi antar penutur. Selain itu, Cook juga berpendapat bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana,

[1] Pawito, *penelitian komunikasi kualitatif,* (yogyakarta: Lkis 2007) hlm 170

dan sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi.[2]

Pengertian analisis wacana secara konseptual adalah merujuk kepada upaya mengkaji pengaturan bahasa atas kalimat. Mengkaji satuan kebahasaan yang lebih luas. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi.[3]

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis wacana adalah cara atau metode yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Menurut Syamsuddin, seperti dikutip Alex Sobur, dari segi analisisnya ciri dan sifat analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use* - menurut Widdowson).

---

[2] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media*, (Yoyakarta : LKiS, 2006), hlm. 7

[3] Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm , 24

b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi (Firth).
c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui intepretasi semantik (Beller).
d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (what is said front what is done – menurut Labov).
e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (functional use of language – menurut Coulthard).[4]

Dari berbagai pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa analisis wacana merupakan metode untuk mengaji suatu karya komunikasi berdasarkan struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial, sehingga dapat diketahui faktor dan unsur apa saja yang menyebabkan terbentuknya teks tersebut.

[4] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 44–45.

2. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Penelitian Wacana Teun A. Van Dijk adalah suatu konsep yang mengungkapkan pikiran atau tindakan dalam bidang wacana yang mencakup banyak bidang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan metode ilmiah yang berbeda untuk membantu menganalisis, menjelaskan dan memberikan kerangka konseptual untuk mengkritik ketidakadilan atau diskriminasi berdasarkan gender, ras, kelas sosial, agama atau bahasa. Dari proses seri ini, pemeriksaan yang lebih tinggi tentang masalah ini mencoba berdebat dan nikmati dalam bahasa atau berbicara. Hipotesis penting penting untuk meneliti kata-kata penting adalah bahasa yang menggunakan berbagai bahasa dan hasil. Bahasa dapat digunakan untuk memerintah, menyentuh, menjelaskan, menarik, memanipulasi, menggerakkan atau meyakinkan. Setiap penggunaan bahasa mempunyai akibat yang tidak diharapkan.

Dalam melakukan studi analisis wacana Teun A. Van Dijk memiliki lima ciri pokok yang menjadi hal dasar atau

pedoman dalam melakukan penelitian. Berikut lima ciri pokok tersebut:

a. Peneliti studi wacana yang mempelajari stigma berkomitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Selama penelitian, penciptaan tujuan, pilihan dan teori, serta penggunaan dan pengembangan metode penelitian akan mencerminkan ide-ide tersebut, terutama dalam penelitian atau pemecahan masalah-masalah sosial politik.
b. Analisis wacana harus memperhatikan bagaimana wacana membentuk masyarakat, seperti penyalahgunaan kekuasaan oleh satu kelompok dalam masyarakat yang terus meningkat. Dalam konteks ini, peneliti juga akan memperhatikan permasalahan kaum minoritas atau mereka yang dipinggirkan oleh pemerintah dominan dan mayoritas di masyarakat.
c. Ketika melakukan penelitian mengenai isu-isu, hal ini tidak dapat digunakan dengan jenis penelitian sosial lainnya. Faktanya, analisis wacana berasumsi bahwa terdapat banyak teks atau sistem teks diskursif yang

menggambarkan persoalan ketidakadilan dalam kerangka hak asasi manusia (HAM) dan memungkinkan orang menganalisis praktik percakapan terbaik, kemudian mengungkapnya dan membantu melawan ketidak adilan.

d. Studi wacana tidak berorientasi kepada teori, melainkan pada masalah yang diteliti. Orientasi semacam ini perlu memahami etika agar bisa melihat wacana sebagai interaksi sosial legitim atau tidak dari sudut pandang norma-norma yang mendasar.
e. Penelitian yang secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dan kompak dengan mereka yang membutuhkan, seperti kelompok-kelompok yang teemarjinalkan atau yang sedang didominasi.

Menurut A. Van Dijk, analisis wacana mempunyai pendekatan sistematis dan interpretatif, yaitu teks dan wacana dianggap sebagai teks dan Tindakan sosial antar tindakan. dan hubungan. Model Teun A. Van Dijk digunakan, sering disebut kognisi sosial, dari bidang ilmu

sosial. Padahal kajian Van Dijk tidak hanya berdasarkan teks, karena teks hanya karena perilaku produktif yang harus dilihat dalam kenyataan. Oleh karena itu, pengorganisasian teks dapat menjelaskan organisasi dan strukturnya.

Adapun dimensi analisis wacana menurut A. Van Dijk yaitu:

1) Dimensi Teks

Untuk mengetahui makna tersembunyi dari tanda tersebut, dapat digunakan metode analisis kata. Mengenai metode analisis kata yang dapat digunakan adalah contoh dari Teun A. Van Dijk. Melalui berbagai karyanya, ia menemukan bahwa kata-kata mempunyai struktur atau tingkatan yang berbeda-beda, yang saling mendukung satu sama lain. Teun A. Van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan:

a) Struktur makro, merupakan makna umum teks yang dapat dilihat dengan melihat subjek teks.

Isu utama dari isu ini bukan hanya isinya tetapi juga beberapa aspek programnya.

b) Superstruktur, adalah landasan teks, bagaimana struktur dan bagian-bagian ujaran disusun dalam teks secara keseluruhan. Struktur ini mengkaji struktur teks dan isinya.

c) Struktur mikro, adalah makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, ungkapan, klausa, yang struktur atau elemen wacana yang dikemukakan A.Van Dijk ini dapat menggambarkan sebagai berikut [5]:

Tabel 2.1
Dimensi Teks

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	**Tematik** Apa yang dikatakan	**Topik**
Superstruktur	**Skematik** Bagaimana pendapat yang disusun atau dirangkai	**Skema**

[5] Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media (Yogyakarta : LKiS, 2006), hlm. 223

Struktur Mikro	**Semantik** Makna yang ingin ditekankan dalam teks	**Latar, Detail, dan Maksud**
Struktur Mikro	**Sintaksis** Bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih	**Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti**
Struktur Mikro	**Stilistik** Bagaimana pendapat disampaikan	**Leksikon**
Struktur Mikro	**Retoris** Bagaimana dan dengan cara apa penekanan cerita dilakukan	**Grafis, Metafora, Ekspresi**

2) Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam pandangan Van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial yang

meneliti kesadaran mental wartawan, dalam hal karya sastra maka bisa dikatakan kesadaran mental pengarangnya dalam membentuk teks dalam karyanya. Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi.

Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial itu penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.[6]

3) Konteks Sosial

Konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yan g berada di luar teks dan

[6] Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media (Yogyakarta : LKiS, 2006), hlm. 224

memerngaruhi pemakaian bahasa. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu tujuan.

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Untuk memperoleh gambaran tentang elemen-elemen struktur wacana (teks) tersebut, berikut penjelasannya:

a. Tematik, secara harfiah tema berarti sesuatu yang diuraikan, kata ini berasal dari kata Yunani (*tithenai*) yang berarti meletakkan. Menurut Gorys Keraf sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.[7]
b. Skematik, menggambarkan bentuk wacana umum yang disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan

[7] Alex Sobur, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 75

masalah, penutup dan sebagainya. Struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

c. Semantik, dalam skema Van Dijk diartikan sebagai makna lokal yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat dan antar proposisi yang membangun suatu makna tertentu.
d. Sintaksis, secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.
e. Stilistik, pusat perhatiannya adalah *style* (gaya bahasa) yaitu cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.
f. Retoris, adalah gaya bahasa yang diungkapkan saat seseorang berbicara atau menulis. Misalnya

dengan pemakaian kata yang hiperbolik atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif. Dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak.[8]

B. Teori Perpindahan Agama

1. Pengertian Perpindahan Agama

Perpindahan agama atau *religious conversion* merupakan proses perubahan sistem kepercayaan individu dari satu keyakinan ke keyakinan lain. Konversi bukan hanya perpindahan formal secara administratif, melainkan mencakup dinamika psikologis, sosial, dan spiritual yang mendalam. Dalam kajian psikologi agama, konversi dipahami sebagai bentuk pencarian akan makna hidup yang lebih otentik dan relevan dengan kondisi batin seseorang.[9]

Menurut James W. Fowler, konversi adalah perubahan struktur kesadaran dan sistem kepercayaan melalui tahapan perkembangan iman yang dialami seseorang dalam hidupnya. Sedangkan dalam perspektif sosial, perpindahan

[8] Alex Sobur, Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 84

[9] Saifuddin Zuhri Qudsy, *Psikologi Agama: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 109.

agama juga dipengaruhi oleh interaksi dan relasi antarindividu serta lingkungan sosial tempat ia berada.[10]

2. Teori Perpindahan Agama Menurut Lewis Rambo

Lewis R. Rambo dalam karyanya *Understanding Religious Conversion* menjelaskan bahwa perpindahan agama merupakan proses yang kompleks, bertahap, dan kontekstual, serta melibatkan berbagai aspek, mulai dari individu, hubungan interpersonal, hingga struktur sosial tempat konversi terjadi.[11]

Rambo merumuskan tujuh tahapan proses konversi yang saling berkesinambungan, yaitu:

1. *Context* (Konteks), Tahap ini berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, keluarga, dan pengalaman hidup yang menjadi dasar bagi individu dalam menerima atau menolak perubahan kepercayaan. Konteks ini dapat menciptakan ketegangan spiritual yang mendorong seseorang memasuki fase pencarian agama baru.

[10] Abuddin Nata, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 234.

[11] Didi Junaedi, *Psikologi Perubahan Agama: Teori dan Aplikasinya* (Bandung: Rosda, 2022), hlm. 67.

2. *Crisis* (Krisis), Individu mengalami keguncangan psikologis atau eksistensial yang menyebabkan ketidakpuasan terhadap sistem kepercayaannya sebelumnya. Krisis ini dapat berupa trauma, kegagalan, atau perasaan hampa yang mendalam.
3. *Quest* (Pencarian), Individu mulai mencari alternatif kepercayaan yang dapat memberikan makna dan jawaban atas krisis yang dihadapi. Proses ini bisa terjadi secara sadar maupun tidak sadar, dan mencerminkan dimensi spiritual serta intelektual.
4. *Encounter* (Pertemuan), Tahap ini terjadi ketika individu bertemu dengan representasi dari agama baru, baik dalam bentuk orang, komunitas, ataupun simbol religius. Pertemuan ini menjadi titik awal pengenalan terhadap sistem nilai yang berbeda.
5. *Interaction* (Interaksi), Dalam tahap ini, individu mulai berdialog, berdiskusi, atau belajar tentang ajaran agama baru. Terjadi proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang memperdalam ketertarikan individu terhadap agama tersebut.

6. *Commitment* (Komitmen), Setelah melalui proses pemahaman dan keterhubungan emosional, individu mengambil keputusan untuk berpindah agama secara sadar. Komitmen ini sering ditandai dengan pengucapan syahadat (dalam Islam) atau bentuk ritual lainnya.
7. *Consequences* (Konsekuensi), Perpindahan agama membawa dampak dalam kehidupan individu, baik dari segi spiritual, sosial, maupun perilaku. Dampak ini dapat berupa penguatan identitas baru atau penolakan dari lingkungan lama.[12]

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perpindahan Agama

Dalam kajian konversi, Lewis Rambo menyatakan bahwa perpindahan agama bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi proses konversi baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Rambo, terdapat empat faktor utama yang menjadi pendorong dan pembentuk perpindahan agama, yaitu faktor personal, sosial, budaya, dan institusional.

[12] Muhammad Tholhah Hasan, *Konversi Agama: Studi tentang Perubahan Keyakinan di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2021), hlm. 91–94.

a. Faktor Personal

Faktor ini berkaitan dengan kondisi psikologis, kepribadian, pengalaman hidup, dan kebutuhan spiritual seseorang. Individu yang mengalami krisis identitas, trauma masa lalu, perasaan kesepian, atau pencarian makna hidup memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami perubahan kepercayaan. Perjalanan konversi biasanya dimulai dari pertanyaan mendalam terhadap eksistensi, tujuan hidup, atau pengalaman spiritual yang menggetarkan jiwa. Misalnya, pengalaman kehilangan orang tua, kegagalan hidup, atau kesadaran atas kekosongan batin menjadi titik awal refleksi yang menuntun pada pencarian alternatif religius.[13]

b. Faktor Sosial

Faktor sosial menyangkut interaksi individu dengan lingkungan sosial seperti keluarga, sahabat, pasangan hidup, atau komunitas baru. Konversi agama sering kali terjadi melalui hubungan interpersonal yang

[13] Saifuddin Zuhri Qudsy, *Psikologi Agama: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 112.

hangat, terbuka, dan penuh empati dengan orang-orang yang menganut agama lain. Dukungan, akseptasi, dan keteladanan dari pihak lain menjadi medium penting dalam membuka pintu hati terhadap keyakinan baru[3]. Dalam banyak kasus, tokoh-tokoh religius yang bersikap humanis justru menjadi pemicu utama perpindahan agama karena mereka mewakili citra agama yang bersahabat dan menyentuh hati.[14]

c. Faktor Budaya

Lingkungan budaya yang plural dan terbuka turut mendukung terjadinya perpindahan agama. Masyarakat multikultural memberikan ruang yang lebih besar untuk pertukaran nilai, toleransi, dan eksplorasi keagamaan. Dalam situasi seperti ini, individu memiliki peluang lebih besar untuk mengenal dan mempelajari agama lain. Sebaliknya, budaya yang eksklusif dan tertutup terhadap perbedaan dapat menghambat proses

[14] Didi Junaedi, *Psikologi Perubahan Agama: Teori dan Aplikasinya* (Bandung: Rosda, 2022), hlm. 75.

konversi karena adanya tekanan sosial atau stigmatisasi terhadap agama tertentu.[15]

d. Faktor Institusional

Faktor ini merujuk pada peran lembaga atau institusi keagamaan dalam menyambut, membimbing, atau bahkan menghambat proses perpindahan agama. Institusi keagamaan yang terbuka terhadap mualaf dan menyediakan sistem pendampingan spiritual secara manusiawi dapat menjadi pendorong kuat dalam memperkuat keputusan individu untuk beralih agama. Sebaliknya, ketika institusi bersikap kaku, eksklusif, dan menekan, proses konversi dapat mengalami hambatan atau bahkan ditolak oleh calon pemeluk baru.[16]

[15] Nur Hidayah, *Sosiologi Agama Kontemporer* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2023), hlm. 124.

[16] Muhammad Tholhah Hasan, *Konversi Agama: Studi tentang Perubahan Keyakinan di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2021), hlm. 96.

C. Islam dan Islamisasi

1. Islam

a. Pengertian Islam

Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu dari sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi pengertian tentang Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.[17]

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong

[17] Drs. Muhammad Alim, M. Ag, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, hlm. 91.

manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan Sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam AS hingga Muhammad SAW.[18]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah SWT.

[18] Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), cet. 4, hlm. 27.

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.[19]

Sedangkan pengertian Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yaitu agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya.

Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu ke-Esaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama

[19] Drs. Muhammad Alim, M. Ag, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, hlm. 92.

seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur"an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.[20]

Dengan demikian, kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlihat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan

[20] Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Metodologi Sudi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. 19, hlm. 64.

merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Firman Allah SWT:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Jadi, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, dengan telah terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, maka ia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

b. Ruang Lingkup Islam

Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

1) Iman

Iman dalam Islam merupakan konsep fundamental yang mencerminkan keyakinan seorang Muslim terhadap Allah SWT dan ajaran-Nya. Secara etimologis, kata *iman* berasal dari bahasa Arab *āmana* yang berarti percaya atau meyakini. Dalam terminologi syar'i, iman didefinisikan sebagai keyakinan dalam hati (*tasdiq bil qalb*), pengucapan dengan lisan (*iqrar bil lisan*), dan pengamalan dengan perbuatan (*amal bil jawarih*). Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sekadar kepercayaan internal, tetapi juga harus tercermin dalam ucapan dan tindakan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, iman memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana seseorang yang benar-benar beriman akan menunjukkan

keselarasan antara keyakinan batinnya dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa iman bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan kualitas ibadah dan hubungan seseorang dengan Allah SWT.[21]

Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa iman tidak hanya sebatas menerima kebenaran secara intelektual, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk ketundukan dan kepatuhan terhadap hukum serta nilai-nilai Islam. Dengan demikian, seseorang yang beriman sejati akan selalu berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan.[22]

Dalam *Al-Qur'an* sendiri, konsep iman disebutkan dalam berbagai ayat, salah satunya dalam *QS. Al-Baqarah: 2-3*, yang menggambarkan orang-orang beriman sebagai mereka yang meyakini hal-hal gaib,

[21] Al-Ghazali, Abu Hamid. *Rahasia Hati: Menyelami Hakikat Iman dan Spiritualitas Islam*. (Jakarta: Pustaka Islamika, 2021), hlm. 67.

[22] Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 89.

mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezekinya di jalan Allah. Hal ini menegaskan bahwa iman memiliki aspek spiritual, sosial, dan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[23]

Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu:

a. Diyakini dalam hati
b. Diucapkan dengan lisan
c. Diamalkan dengan anggota tubuh

Iman itu terdiri atas tiga tingkatan

1. Tingkatan mengenal. Pada tingkatan pertama ini seseorang baru mengenal sesuatu yang diimani.
2. Tingkat kesadaran. Pada tingkat kedua ini iman seseorang sudah lebih tinggi, karena sesuatu yang diimani disadari och alasan-alasan tertentu.

[23] Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 45.

3. Tingkat haqqul yaqin. Tingkat ini adalah tingkatan iman yang tertinggi. Sseorang mengimani sesuatu tidak hanya mengetahui dengan alasan alasan tertentu, tetapi dibarengi dengan ketaatan dan berserah diri kepada Allah.

Pembahasan mengenai iman pada umumnya berkisar pada arkanul iman (rukun iman yang enam):

1) Iman kepada Allah

Rukun iman yang pertama dan yang menjadi tiang utama setiap umat muslim adalah percaya kepada Allah SWT. Setiap umat muslim wajib meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Pemilik alam semesta raya dan segala sesuatuNya. Iman kepada Allah SWT juga akan membuat kita tetap selalu rendah hati, sederhana dan merasa kecil di tengah luas dan tak terhingganya alam semesta raya beserta isinya ini.[24]

[24] Al-Ghazali, Abu Hamid. *Rahasia Hati: Menyelami Hakikat Iman dan Spiritualitas Islam*. (Jakarta: Pustaka Islamika, 2021), hlm. 72.

Setiap umat muslim harus mempercayai rukun iman yang pertama ini dan juga mengetahui 99 nama Allah beserta dengan sifatNya, yang disebut dengan Asmaul Husna. Urutan keimanan pertama ini merupakan dasar yang utama dan amat penting dipercayai oleh umat muslim dimana saja
dia berada di belahan bumi ini.[25]

2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya

Rukun iman kedua adalah mempercayai adanya para malaikat. Malaikat merupakan salah satu makhluk Allah SWT yang diciptakan dari cahaya dan bersifat gaib, selalu taat terhadap setiap perintah Allah SWT. Juga tidak pernah melawan Allah SWT. Terdapat banyak sekali jumlah malaikat dengan tugas yang berbeda-beda. Namun Setidaknya ada 10 nama malaikat yang wajib umat muslim ketahui, yaitu:

[25] Rohis Mahfud, Mazrur, Pokok-Pokok Ajaran Islam, (Kalimantan Tengah: MUI 2021), hlm. 14

1. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu,
2. Malaikat Mikail bertugas menyampaikan rezeki,
3. Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala,
4. Malaikat Malakul Maut bertugas mencabut nyawa,
5. Malaikat Munkar menanya ruh di alam kubur,
6. Malaikat Nakir bertugas menanya ruh di alam kubur,
7. Malaikat Raqib bertugas mencatat amal baik manusia, Malaikat Atid bertugas mencatat amal buruk manusia,
8. Malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka,
9. Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga.

Malaikat merupakan salah satu makhluk yang selalu taat kepada Allah SWT dan juga selalu melaksanakan tugas dengan baik. Meyakini keberadaan malaikat sebagai makhluk Allah SWT. juga merupakan kewajiban yang akan memperkuat keimanan kita sebagai umat muslim itu sendiri.[26]

3) Iman kepada kitab-kitab-Nya

Rukun iman yang ketiga adalah mempercayai dan meyakini kitab-kitab suci Allah SWT yang diturunkan kepada setiap nabi dan rasul kekasih Allah SWT. Setiap dari kitab suci selalu melengkapi kitab suci sebelumnya. Berikut ini urutan kitab suci Allah SWT:

1. Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS pada abad 12 sebelum masehi (SM) bagi kaum Bani Israel.
2. Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS sekitar abad 10 SM untuk Bani Israel.

[26] Rohis Mahfud, Mazrur, Pokok-Pokok Ajaran Islam, (Kalimantan Tengah: MUI (2021), hlm. 14-15

3. Injil diturunkan melalui Nabi Isa AS pada abad 1 Masehi bagi kaum Bani Israel.
4. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada bulan Ramadhan tahun 611 M, selaku nabi terakhir dan diperuntukkan bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman sebagai 'hudan' (petunjuk kehidupan).

Al Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang melengkapi setiap kitab suci sebelumnya. Al Qur'an juga merupakan kitab suci bagi umat muslim yang merupakan tuntunan bagi umat muslim untuk menjalankan kehidupan di dunia ini yang penuh rintangan agar bahagia dunia akhirat.[27]

4) Iman kepada rasul-rasul-Nya

Rukun iman yang keempat adalah iman kepada nabi dan rasul atau kekasih Allah SWT.

[27] Rohis Mahfud, Mazrur, Pokok-Pokok Ajaran Islam, (Kalimantan Tengah: MUI (2021), hlm. 15

Nabi dan Rasul merupakan penyampai pesan dari Allah SWT untuk setiap umat di setiap zaman, agar tidak melenceng dan tetap beriman kepada Allah SWT. Kewajiban para Rasul Allah adalah menyampaikan, dan kewajiban kita semua untuk menerimanya serta mewarisi ilmu serta menyampaikannya

kepada ummat Dan para Rasul, di antara mereka ada yang Allah kisahkan mereka dalam Al-Qur'an, dan ada pula yang tidak. Sebagaimana firman Allah SWT.[28]

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentangmereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu"(QS. An-Nisaa': 164).

Dan Allah SWT. berfirman, "Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang

[28] Syamsul Arifin, *Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Hikmah, 2023), hlm. 112.

kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu"(QS. Al-Mu'min: 78).

Di antara mereka, ada 25 yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an, mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW, yang merupakan nabi terakhir sekaligus penutup para rasul. Nama-nama nabi dan rasul tersebut harus ketahui sejarahnya, agar bisa diambil hikmah perjalanan hidup dan kesulitan dari setiap nabi dan rasul dalam menegakkan agama Allah SWT di setiap zaman dan peradaban.[29]

5) Iman kepada hari Akhirat

Iman kepada hari akhirat adalah keyakinan bahwa kehidupan dunia ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan ada kehidupan setelah kematian yang kekal dan abadi. Keyakinan ini mencakup kepercayaan bahwa

[29] Rohis Mahfud, Mazrur, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Kalimantan Tengah: MUI (2021), hlm. 16

setiap manusia akan dibangkitkan kembali setelah mati untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya di hadapan Allah SWT.[30]

Hari akhirat mencakup berbagai peristiwa besar yang pasti akan terjadi, seperti kehancuran dunia, kebangkitan dari kubur, pengadilan Allah, penimbangan amal (mizan), pemberian catatan amal, hingga keputusan akhir berupa surga bagi orang-orang yang taat dan neraka bagi mereka yang durhaka. Beriman kepada hari akhirat juga berarti meyakini tanda-tanda yang mendahuluinya, seperti datangnya Dajjal, turunnya Nabi Isa AS, dan munculnya Ya'juj dan Ma'juj.[31]

Iman kepada hari akhirat memberi makna mendalam dalam kehidupan manusia. Keyakinan ini mengajarkan bahwa setiap

[30] Ahmad Sarwat, *Iman kepada Hari Akhir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 56.

[31] Syekh Al-Buthy, *Aqidah Islam dan Hari Akhir* (Yogyakarta: Pustaka Hikmah, 2023), hlm. 134.

perbuatan, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasan yang setimpal. Hal ini mendorong seorang Muslim untuk hidup dengan penuh kesadaran, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan berbuat baik kepada sesama.[32]

Keimanan kepada hari akhirat juga memberi harapan dan penghiburan. Bagi mereka yang mengalami kesulitan atau ketidakadilan di dunia, keyakinan ini menjadi penguat bahwa keadilan sejati akan ditegakkan di hadapan Allah. Hari akhirat menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat sementara untuk beramal, sedangkan kehidupan yang sebenarnya ada di akhirat.

Dengan iman kepada hari akhirat, seorang Muslim memahami bahwa tujuan hidupnya adalah untuk meraih ridha Allah dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan

[32] Muhammad Abdul Wahhab, *Keimanan dan Hari Kiamat* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 87.

yang abadi. Keyakinan ini menjadi landasan moral dan spiritual yang mengarahkan manusia pada jalan kebaikan dan menjauhi keburukan, karena ia sadar bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan.[33]

6) Iman kepada qadha dan qadar

Iman kepada qada dan qadar adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah SWT sejak sebelum alam semesta diciptakan, dan semua itu merupakan bagian dari takdir-Nya yang tidak bisa diubah atau dihindari. Qada merujuk pada ketetapan Allah yang sudah pasti, sedangkan qadar adalah takdir atau ukuran yang sudah ditentukan untuk setiap makhluk, baik dalam hal kehidupan, rezeki, usia, maupun segala peristiwa yang terjadi.[34]

[33] Rohis Mahfud, Mazrur, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Kalimantan Tengah: MUI (2021), hlm. 17

[34] Muhammad Al-Ghazali, *Qada dan Qadar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Islam, 2021), hlm. 45.

Keimanan ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik itu kebahagiaan atau kesedihan, kesuksesan atau kegagalan, adalah bagian dari takdir yang telah Allah tentukan untuk setiap individu. Tidak ada yang terjadi tanpa izin Allah, dan segala kejadian di dunia ini memiliki tujuan dan hikmah yang lebih besar, meskipun terkadang sulit dipahami oleh manusia. Hal ini menumbuhkan rasa tawakal, yaitu keyakinan untuk menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin.[35]

Iman kepada qada dan qadar tidak berarti pasrah tanpa usaha, karena Islam mengajarkan untuk selalu berusaha dan berdoa. Namun, setelah berusaha, seorang Muslim harus menerima dengan lapang dada apapun yang menjadi hasil dari usahanya, karena itu semua adalah bagian dari takdir Allah. Dalam hal ini, seseorang yang beriman kepada qada dan qadar

[35] Ahmad Musthofa, *Takdir dalam Islam: Memahami Qada dan Qadar* (Bandung: Mizan, 2022), hlm. 78.

memahami bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, sehingga apa yang Dia tentukan pasti yang terbaik untuk hamba-Nya.

Keimanan ini juga memberi kedamaian dalam hati, karena dengan meyakini qada dan qadar, seorang Muslim tidak akan terlalu terpuruk dalam kesedihan atau terlalu tinggi hati dalam kebahagiaan. Ia tahu bahwa segala sesuatu yang datang adalah ujian dan anugerah dari Allah, dan ia harus menerima semua takdir tersebut dengan sikap sabar atau bersyukur. Iman kepada qada dan qadar menjadikan seorang Muslim hidup dengan penuh rasa tawakal, ikhlas, dan percaya bahwa Allah memiliki rencana yang terbaik untuknya, meskipun kadang kita tidak mengerti alasan di balik setiap kejadian.[36]

2) Islam

[36] Rohis Mahfud, Mazrur, Pokok-Pokok Ajaran Islam, (Kalimantan Tengah: MUI (2021), hlm. 19

Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Adapun menurut syari'at (terminologi), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian:

Pertama: Apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik ushul (pokok) maupun furu' (cabang), juga seluruh masalah 'aqidah, ibadah, perkataan dan perbuatan.

Kedua: Apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak. Sedangkan kata iman berkaitan dengan amal hati.

Rukun Islam adalah lima tindakan dasar dalam Islam yang dianggap sebagai pondasi wajib bagi orang-orang beriman. Berikut 5 urutan rukun Islam dan penjelasannya:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat

Syahadat merupakan pernyataan utama dalam Islam yang menegaskan keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalimat syahadat berbunyi:

"Asyhadu an laa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah," yang berarti "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Syahadat menjadi pintu masuk seseorang dalam Islam dan harus diucapkan dengan penuh keyakinan.[37]

Syahadat tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga memiliki implikasi dalam kehidupan seorang Muslim, yaitu mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan dan menjadikan ajaran Rasulullah sebagai pedoman.[38]

[37] Abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Makna Syahadat dan Implikasinya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2023), hlm. 56.

[38] Imam Nawawi, *Keutamaan Syahadat dalam Islam* (Bandung: Penerbit Islamiyah, 2022), hlm. 88.

2. Shalat

Shalat merupakan kewajiban utama bagi setiap Muslim yang harus dilaksanakan lima kali sehari, yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Shalat merupakan bentuk komunikasi langsung antara seorang hamba dengan Allah.[39]

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan umat Islam untuk mendirikan shalat: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut: 45).

Shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kesabaran, dan ketenangan hati bagi yang menjalankannya secara konsisten.[40]

3. Puasa

Puasa Ramadhan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah baligh dan mampu menjalankannya. Puasa tidak hanya sekadar

[39] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2021), hlm. 134.

[40] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Rahasia di Balik Shalat* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2022), hlm. 147.

menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menahan diri dari segala hal yang dapat merusak ibadah.[41]

Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183).

Puasa memiliki manfaat spiritual, sosial, dan kesehatan. Secara spiritual, puasa melatih kesabaran dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Secara sosial, puasa mengajarkan empati terhadap orang-orang yang kurang mampu. Dari segi kesehatan, puasa membantu detoksifikasi tubuh dan meningkatkan metabolisme.[42]

4. Zakat

Zakat merupakan kewajiban bagi Muslim yang memiliki harta yang telah mencapai nisab.

[41] Ibnu Katsir, *Tafsir Ayat Puasa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2021), hlm. 223.

[42] Dr. Zakir Naik, *Keutamaan dan Manfaat Puasa* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2023), hlm. 145.

Tujuan zakat adalah untuk membersihkan harta dan membantu golongan yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan orang-orang dalam kesulitan.[43]

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (QS. At-Taubah: 103).

Zakat memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Muslim. Dengan adanya zakat, kesenjangan ekonomi dapat dikurangi, dan semangat tolong-menolong semakin kuat.[44]

5. Haji

Haji merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan sekali seumur hidup bagi Muslim yang mampu secara finansial dan fisik. Ibadah ini dilaksanakan di Makkah dan mencerminkan

[43] Yusuf Qaradawi, *Hukum Zakat dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2022), hlm. 188.

[44] Abdul Aziz bin Baz, *Zakat dan Perannya dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Islam, 2023), hlm. 210.

kesetaraan serta persatuan umat Islam di seluruh dunia.[45]

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (QS. Al-Baqarah: 196).

Haji memiliki nilai spiritual yang tinggi, karena para jamaah meninggalkan kehidupan duniawi sementara waktu untuk fokus beribadah kepada Allah. Ritual seperti tawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah mengajarkan kesabaran, ketaatan, dan kesederhanaan.[46]

3) Ihsan

Ihsan berasal dari kata "hasan," yang berarti baik atau indah. Dalam konteks agama, ihsan mencakup tindakan melakukan kebaikan dengan kualitas terbaik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.[47]

---

[45] Muhammad ibn Abdillah, *Makna dan Hikmah Haji* (Bandung: Pustaka Al-Bayan, 2022), hlm. 275.

[46] Syekh Abdul Wahhab, *Haji dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023), hlm. 301.

[47] Muhammad Syafii, *Konsep Ihsan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Islam, 2021), hlm. 32.

Rasulullah SAW menjelaskan ihsan dengan indah dalam hadisnya: "*Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.*" Hadis ini menegaskan bahwa ihsan bukan hanya tentang tindakan lahiriah, tetapi juga tentang kesadaran batiniah. Ihsan mengajarkan seorang Muslim untuk selalu merasa diawasi oleh Allah, sehingga setiap perbuatan dilakukan dengan tulus dan bertujuan untuk meraih ridha-Nya.[48]

Dengan menerapkan ihsan, seorang Muslim tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Allah, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Ihsan mengingatkan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan dihitung oleh Allah, sehingga

[48] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tentang Ihsan dan Ketakwaan* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 88.

mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik di mana pun ia berada.[49]

Pada intinya, ihsan adalah puncak dari keimanan dan Islam, di mana seorang hamba menjalani hidupnya dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa hadir dan mengawasi. Ihsan mengajarkan untuk menjalani hidup dengan kualitas terbaik, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain dan dunia secara keseluruhan.[50]

Ihsan memiliki satu rukun yaitu "*Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.*"

Dari hadis ini, rukun ihsan secara implisit dapat dipahami melalui dua prinsip utama:

a. Kesadaran akan Kehadiran Allah (Muraqabah)

[49] Hamka, *Tasawuf Modern: Konsep Ihsan dalam Kehidupan Muslim* (Jakarta: Republika Pustaka, 2021), hlm. 103.

[50] Husein Muhammad, *Spiritualitas Ihsan: Etika dan Moral dalam Islam* (Yogyakarta: Iqra Press, 2020), hlm. 56.

Seorang Muslim menjalani setiap aspek kehidupannya dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengetahui segala yang ia lakukan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk selalu berlaku benar dan menjauhi hal-hal yang dilarang, baik di tempat tersembunyi maupun di depan orang lain.[51]

b. Beribadah dengan Kualitas Terbaik (Muhasabah dan Taqarrub)

Dalam ibadah, ihsan tercermin dalam upaya melaksanakan kewajiban agama dengan penuh kesungguhan, keikhlasan, dan khusyuk, seolah-olah Allah sedang hadir di hadapan. Ihsan tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga meliputi setiap tindakan sehari-hari, menjadikannya sebagai wujud pengabdian kepada Allah.Ibnu maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai

[51] Buya Yahya, *Hakikat Ihsan dan Kesempurnaan Ibadah* (Surabaya: Hikmah Media, 2024), hlm. 120.

keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan pemikiran. Sedangkan Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[52]

2. Islamisasi

a. Pengertian Islamisasi

Islamisasi merupakan suatu proses yang melibatkan penyebaran,penerimaan, dan internalisasi ajaran islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam konteks perpindahan agama, islamisasi mengacu pada perubahan keyakinan seseorang atau kelompok yang memilih untuk masuk islam, baik karena alasan spiritual, sosial, budaya, maupun politik. Proses ini tidak hanya mencakup dimensi teologis tetapi juga mempengaruhi aspek

[52] Agus Mustofa, *Ihsan: Jalan Kesempurnaan Hidup* (Malang: Padma Press, 2021), hlm. 178.

kehidupam lainnya, seperti system nilai, pola pikir, serta praktik keagamaan yang diamut oleh individua tau masyarakat yang mengalami islamisasi.[53]

Islamisasi dalam konteks perindahan agama sering kali melibatkan proses pencarian kebenaran secara spiritual. Beberapa individu yang memutuskan untuk masuk islam mengaku menemukan kedamaian dalam ajaran tauhid, yang menekankan konsep ketuhanan yang esa dan penghambaan yang mutlak kepada Allah SWT. Sealin itu, nilai-nilai dalam islam yang menekankan keadilan, kasih saying, dan persaudaraan universal menjadi daya Tarik tersendiri bagi tersendiri bagi mereka yang sedang mencari keyakinan baru.[54]

Selain aspek spiritual, islamisasi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam banyak kasus, seseorang berpindah ke islam setelah mengalami interaksi intens dengan komunitas muslim, baik melalui

[53] Farid Wajdi, *Islamisasi dan Perubahan Sosial di Era Digital* (Jakarta: Pustaka Islamia, 2021), hlm. 67

[54] Rahmat Hidayat, *Nilai Universal Islam dalam Konversi Agama* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2022), hlm. 64

pergaulan, pernikahan, maupun aktivitas keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memainkan peran penting dalam memfasilitasi islamisasi, dimana individu yang merasa nyaman dan diterima dalam komunitas muslim cenderung lebih mudah memutuskan untuk berpindah agama.[55]

Dalam perspektif sejarah, islamisasi terjadi melalui berbagai cara, seperti dakwah, perdagangan, Pendidikan, serta asimilasi budaya. Di banyak wilayah, termasuk Asia Tenggara, penyebaran islam lebih banyak terjadi melalui jalur perdagangan dan interkasi sosial dibandingkan dengan penaklukan militer. Hal ini menunjukkan bahwa islamisasi tidak terlalu bersifat koersif, melinkan lebih sering terjadi secara alami dan damai melalui hubungan antarmanusia dan harmonis.[56]

b. Faktor-Faktor Islamisasi

Islamisasi terjadi karena berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari segi internal maupun

[55] Siti Aminah, "*Konversi Agama dan Faktor Sosial dalam Islamisasi Modern*", dalam Jurnal Studi Islam Kontemporer, Vol. 4, No. 2 (2023). Hlm. 45

[56] Nurul Huda, *Perdagangan dan Islamisasi di Asia Tenggara* (Bandung: Penerbit Al Qalam, 2022), hlm. 76

eksternal. Faktor-faktor ini dapat mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan politik yang berperan dalam mendorong individu maupun kelompok untuk berpindah ke islam.

1. Faktor Internal

   Faktor internal berkaitan dengan aspek spiriyual dan psikologis individu. Salah satu alasan seseorang berpindah agama ke islam adalah keyakinan bahwa ajaran islam lebih rasional dan sesuai fitrah manusia. Dalam banyak kasus, individu yang sedang mencari makna hidup menemukan ketenangan dalam ajaran tauhid yang menekankan ketuhanan yang esa dan hubungan langsung antara manusia dan Allah SWT.

   Selain itu, islam dianggap sebagai agama yang memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial manusia. Konsep ketundukan kepada Allah, kejelasan ajaran tentang kehidupan setelah mati, serta aturan moral yang terstruktur dalam islam

menjadi daya Tarik tersendiri bagi mereka yang mengalami kegelisahan spiritual. [57]

Proses pencarian ini sering kali melibatkan studi literatur islam, diskusi dengan para ulama atau tokoh agama, serta pengalaman langsung dalam komunitas muslim. seiring berjalannya waktu, individu yang mendalami islam secara intens biasanya semakin yakin dengan ajaran islam dan akhirnya memutuskan untuk memeluk agama ini.[58]

2. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial juga memainkan peran yang sangat besar dalam islamisasi. Salah satu aspek terpenting dalam proses perpindahan agama adalah adala pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, teman, maupun komunitas. Banyak individu yang masuk islam karena berada dalam lingkungan yang

[57] Rahmat Hidayat, *Pencarian Makna Hidup Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2022), hlm. 110

[58] Abdul Malik, *Mualaf dan Integrasi sosial dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2022), hlm. 105

mayoritas muslim dan secara bertahap terpengaruh oleh budaya serta kebiasaan islam.[59]

Pernikahan capuran juga menjadi salah satu utama dalam islamisasi. Dalam banyak kasus, seseorang yang menikah dengan pasangan muslim cenderung mempertimbangkan untuk masuk islam, terutama ketika islam menjadi identitas utama dalam rumah tangga mereka. Selain itu, pergaulan yang intens dengan komunitas muslim seringkali mendorong seseorang untuk memahami ajaran islam dan akhirnya memutuskan untuk berpindah keyakinan.[60]

Asimilasi budaya juga berperan penting dalam islamisasi. Di beberapa wilayah, islamisasi tidak hanya terjadi dalam satu bentuk perpindahan agama secara individu, tetapi juga dalam perubahan budaya suatu masyarakat. Misalnya, tradisi dan adat istiadat

[59] Rudi Hartono, *Islamisasi Nusantara: Perdagangan dan Dakwah* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2022), hlm. 134

[60] Yusuf Rahman, *Islamisasi dan Transformasi Sosial* (Bandung: Alqalam, 2023), hlm. 111

local sering kali mengalami akulturasi dengan nilai-nilai setelah masuknya islam ke suatu wilayah.

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga memiliki peran dalam proses islamisasi. Dalam sejarah, banyak individu dan kelompok yang masuk islam karena melihat manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari jaringan perdagangan muslim. Di banyak tempat, komunitas muslim memiliki system ekonomi yang kuat, dengan prinsip-prinsip perdagangan yang adil dan transparan, yang menarik perhatian pedagang non muslim untuk bergabung.

Di Asia Tenggara, misalnya, islamisasi berkembang pesat karena keterlibatan para pedagang muslim dalam jaringan perdagangan internasional. Para pedagang dari Gujarat, Persia, dan arab membawa islam bersama dengan barang dagangan mereka, sehingga banyak penduduk local yang tertarik untuk masuk islam guna mempererat hubungan dagang dengan komunitas muslim.

Selain itu, dalam beberapa periode sejarah, individu yang masuk islam mendapatkan manfaat ekonomi tertentu, seperti kemudahan dalam system pajak atau akses ke peluang bisinis yang lebih luas dalam komunitas muslim.

4. Faktor Politik

Faktor politik juga menjadi pendorong utama dalam proses islamisasi. Sejarah mencatat bahwa banyak pemimpin politik yang memilih islam karena alasan strategis, baik untuk memperkuat legitimasi kekuasaan mereka maupun untuk mempererat hubungan dengan dunia islam.

Di berbagai kerajaan nusantara, masuk islamnya seorang raja sering kali diikuti oleh konversi massal rakyatnya. Hal ini disebabkan oleh system kepemimpinan tradisional di mana rakyat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh pemimpinnya. Misalnya, islamisasi di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 dipercepat oleh konversi para penguasa lokal yang

ingin memperkuat kedudukan mereka dalam jaringan perdagangan muslim. [61]

Selain itu, islamisasi juga terjadi melali kolonialisasi dan perlawanan terhadap kekuatan asing. Dalam beberapa kasus, islam menjadi simbol perlawanan terhadap penjajahan, sehingga banyak masyarakat yang memilih islam sebagai isentitas perjuangan mereka.

5. Faktor Tekonologi dan Media

Di era modern, faktor teknologi dan media memiliki peran besar dalam islamisasi. Penyebaran dakwah dalam media digital, seperti Youtube, Podcast, dan Sosial Media, telah membuka akses yang lebih luas bagi orang-orang non muslim untuk memahami ajaran islam. Banyak mualaf modern yang mengaku menemukan islam melalui konten dakwah digital yang menjelaskan islam dengan cara yang logis dan mudah dipahami.[62]

---

[61] Fatimah Zahra, "Peran Politik dalam Islamisasi," dalam *Jurnal Sejarah Islam*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 98

[62] Anisah Putri, *Media dan Islamisasi Digital* (Surabaya: UINSA Press, 2024), hlm. 88.

Platform seperti Instagram, Tiktok, dan Facebook juga menjadi alat dakwah yang efektif dalam memperkenalkan islam kepada audiens yang lebih luas. Diskusi dan forum daring memungkinkan individu untuk bertanya dan belajar tentang islam tanpa hambatan geografis.

Dengan berkembangnya teknologi, islamisasi tidak hanya terjadi melalui pertemuan fisik atau pergaulan langsung, tetapi juga melalui interakssi virtual yang memungkinkan seseorang untuk memahami islam dari berbagai sumber terpercaya.

D. Novel

1. Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelette*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah novella atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia "novelet" yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang

panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.[63]

a. Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian. Yaitu :

1. Berdasarkan Nyata Atau Tidaknya Suatu Cerita

a) Novel fiksi Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi,tokoh,alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Contoh: Twillight, Harry Potter.

1) Novel non fiksi Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang

[63] Apri Kartika Sari HS, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, (Solo: CV Ae Media Grafika, 2018), h. 114

hal nyata yang sudah pernah terjadi,lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang,kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh : Laskar Pelangi, 99 Cahaya di Langit Eropa.

b) Novel Berdasarkan Genre

1) Novel Romantis Novel yang berkisahkan tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Novel bergenre romantis dibagi menjadi 3:

a) Check-lit, menurut Oxford English Dictionary berarti "bacaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi wanita". Genre ini biasanya menyuguhkan kisah sang tokoh utama yang mengalami perubahan fisik dalam pencariannya terhadap cinta, kesuksesan, dan kebahagiaan.

b) Tentlit yaitu novel/bacaan yang bersegmentasi remaja (di bawah 17

tahun) yang mengangkat kehidupan remaja. Sebetulnya, teenlit bukanlah fenomena baru dalam sastra.

c) Young adult yaitu Novel yang ditujukan untuk usia antara 12 sampai 18 tahun. Meskipun banyak orang dewasa juga menyukai genre ini juga. Karena ditujukan untuk remaja, maka alur konfliknya juga hal-hal yang sering terjadi pada masa remaja Contoh: Novel Summer In Seoul, Autumn In Paris, Winter In Tokyo, dan Spring In London karya Ilana Tan.

2) Novel Horor Novel yang memiliki cerita menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk- makhluk gaib dan berbau supranatural. Contoh : Novel Dracula karya Bram Stoker

3) Novel Misteri Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Contoh: Novel Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle.
4) Novel Komedi Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak. Contoh : Novel Mamut Merah Jambu karya Raditya Dika.
5) Novel Inspiratif Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh : Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong
6) Novel Religi Jenis novel yang banyak mengusung norma-norma suatu agama. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan

hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh: Novel Api Tauhid karya Habiburrohman El-Shirazy.

7) Novel Fantasi Jenis novel yang 100% khayalan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Novel jenis ini cenderung ditulisan beserta gambar-gambar yang mewakili isi cerita. Untuk membantu pembaca membayangkan kesesuaian isi cerita. Contoh: Novel Matahari, bulan, bintang karya Tereliye.

8) Novel Drama Rumah Tangga. Jenis novel ini biasanya diangkat dari kisah nyata. Memberi paham kepada pembaca tentang kehidupan didalam rumah tangga. Kesetiaan, pengkhiatan, dan kesalah pahaman. Biasanya lebih menonjol pada novel genre jenis ini. Contoh: Novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia.

9) Novel Campuran. Jenis novel ini biasanya mengangkat dua sampai tiga genre. Seperti romance yang juga menyertakan norma religi. Kadang juga fantasi menyertakan komedi. Contoh : Novel Gus shona karya yayang shona, ini mengabungkan genre religi, drama rumah tangga, juga komedi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU